

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Agustina Siagian¹, Meta Melinda Aldis², Phebe Tamariska³, Robin Silalahi⁴, Lala⁵, Rahulsep Lucas Tampubolon⁶

Universitas Negeri Palangka Raya

Correspondence		
Email: siagiangustina155@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 25 December 2023	Accepted: 27 December 2023	Published : 15 January 2024

ABSTRAK

Salah satu akibat dari permasalahan perekonomian suatu negara yang berlangsung cukup lama adalah inflasi. Situasi yang disebut inflasi terjadi ketika harga-harga terus meningkat dengan kecepatan yang cepat dan konstan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan menggunakan analisis ini, kami ingin menyelidiki kemungkinan pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Selama penyelidikan mereka, para peneliti menggunakan proses yang dikenal sebagai tinjauan literatur, yang mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber terpercaya dan penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan data penelitian ini, Anda dapat mempelajari bagaimana tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai mata uang berpengaruh terhadap inflasi.

Kata Kunci: Inflasi di Indonesia, Faktor Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter

ABSTRACT

One of the consequences of a prolonged economic crisis in a nation is inflation. A scenario known as inflation occurs when prices rise continuously and sharply over time. This research aims to analyze whether the SBI interest rate, money supply and exchange rate have a positive effect on inflation on Indonesia's economic growth. The analysis technique used is a literature review technique by taking information from various accurate sources and previous research. The results of this research show that the SBI interest rate, money supply, and exchange rate have a significant effect on inflation.

Keywords: Inflation in Indonesia, Inflation Influence Factors, Monetary Policy

PENDAHULUAN

Status perekonomian global saat ini tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Krisis ekonomi global bukanlah sesuatu yang hanya terjadi di negara-negara berkembang; pada kenyataannya, hal ini berdampak pada hampir semua negara di dunia. Salah satu hal yang berpotensi membuat perekonomian suatu negara kacau adalah meningkatnya biaya-biaya tersebut. Istilah "inflasi" mengacu pada proses dimana harga barang dan jasa terus meningkat dalam jangka waktu yang lama. Ketika hal seperti ini terjadi, nilai suatu mata uang menurun dibandingkan mata uang lainnya, sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah produk dan jasa yang dapat dibeli dengan jumlah uang yang sama. Ada beberapa ciri yang menjadi indikasi terjadinya inflasi, antara lain kenaikan harga yang cepat dan signifikan (Ensiklopedia Indonesia: 1991, 445)

Tidak ada negara berkembang yang kebal terhadap inflasi; itu terjadi di mana-mana. Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami hal tersebut. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya meningkat setiap tahunnya. Untuk mencapai tingkat inflasi dan stabilitas harga yang diinginkan, penting bagi kita untuk menerapkan beberapa langkah, termasuk kebijakan moneter dan fiskal, yang efektif dan efisien. Melalui penggunaan kebijakan moneter, pemerintah mampu mengendalikan inflasi. Oleh karena itu, transmisi kebijakan moneter memerlukan penggunaan banyak instrumen dan proses untuk tujuan pengendalian inflasi. Sejak penggunaan instrumen moneter oleh bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneternya, mekanisme transmisinya terus berlangsung hingga dampak langsung dan tidak langsung kebijakan tersebut terhadap kegiatan perekonomian menjadi nyata. Menurut Prasasti (2020), kebijakan moneter dapat memberikan pemerintah kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

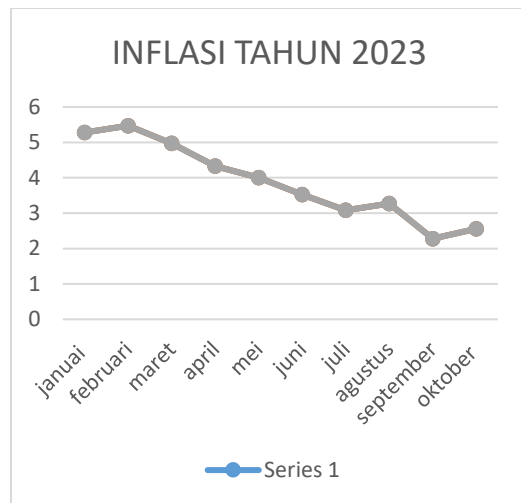
Seiring dengan mulai terbentuknya sistem moneter baru di Indonesia, terdapat antisipasi bahwa sistem ini dapat mengatasi beberapa permasalahan yang telah lama mengganggu sistem moneter negara ini, yang telah lama bergantung pada suku bunga. Kegiatan spekulatif dan sistem suku bunga berpotensi menjadikan pertumbuhan ekonomi rentan dan menghambat perkembangan sektor riil, meskipun tingkat pertumbuhannya cukup besar. Menurut Cioran (2014), istilah "kebijakan moneter" mengacu pada berbagai tindakan yang dilakukan oleh otoritas moneter

nasional untuk mempengaruhi jumlah uang yang tersedia dan, oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas harga.

Anggaplah tahun 2023 sebagai gambaran inflasi di Indonesia. Ini hanyalah satu skenario. Menurut informasi Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi tahunan di Indonesia berada pada kisaran 4% pada bulan Mei 2023. Sejak Maret 2023, laju inflasi semakin menurun dan sudah mencapai posisi terendah. sejak awal tahun 2023. Pada bulan Mei 2023 terjadi peningkatan harga berbagai barang, antara lain beras, telur ayam ras, bawang putih, air minum kemasan, rokok, listrik, sewa, bensin, kontrak dan pendapatan anggota pembantu rumah tangga. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap inflasi, termasuk namun tidak terbatas pada: transportasi antar kota dan dalam kota, mobil, solar, bensin, biaya sekolah dan universitas, beras dan pendampingnya, serta emas perhiasan. Komoditas seperti telepon seluler, minyak goreng, cabai merah, cabai rawit, serta daging ayam dan sapi murni termasuk di antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap deflasi atau disebut dengan penurunan harga.

Industri transportasi akan menyumbang 10,62% dari total laju inflasi pada Mei 2023, sehingga merupakan kelompok pengeluaran yang memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi secara keseluruhan. Kategori usaha berikut diurutkan dari bawah: jasa yang berhubungan dengan perawatan pribadi (4,48%), makanan, minuman dan tembakau (4,27%), perusahaan yang menyediakan makanan dan minuman (3,38%), peralatan, perlengkapan dan pemeliharaan rumah rutin (3,13%), pendidikan dan pelatihan (2,75%), kesehatan (2,52%), perumahan (2,48%), utilitas (air, listrik dan gas) (2,48%), hiburan (2,18%) serta alas kaki dan pakaian (1,54%). Selama bulan Mei tahun 2023, satu-satunya kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga atau disebut deflasi adalah sektor teknologi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Berdasarkan ketidakstabilan harga pada setiap kebutuhan-kebutuhan masyarakat di atas akibat dari inflasi masyarakat mengalami dampak yang signifikan. Banyak kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi dikarenakan inflasi, salah satunya adalah kebutuhan sandang dan pangan. Akibat meningkatnya inflasi, pendapatan riil masyarakat terus menurun, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan.



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia)

Gambar 1.1 Grafik inflasi tahun 2023

Pada awal tahun yakni Januari 2023, tingkat inflasi mencapai 5,28% dan naik menjadi 5,47% pada Februari. Namun menurun menjadi 4,97% pada bulan Maret, kemudian melanjutkan tren penurunan hingga mencapai 4,33% pada April 2023 dan 4,00% pada Mei 2023. Pada Juni 2023, tingkat inflasi kembali turun menjadi 3,52%. Situasi ini berlanjut hingga Juli di level 3,08%. Pada bulan Agustus 2023, tingkat inflasi sedikit meningkat menjadi 3,27%, namun pada bulan September tingkat inflasi kembali turun menjadi 2,28%. Terakhir, Oktober 2023 mencatat tingkat inflasi sebesar 2,56%. Data menunjukkan perubahan tingkat inflasi selama periode tersebut, dengan tren penurunan secara keseluruhan setelah mencapai puncaknya pada Februari 2023. Selama periode Januari hingga Oktober 2023, tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi.

Terdapat inkonsistensi dalam temuan penelitian yang kami teliti yang menyelidiki hubungan antara nilai tukar dan inflasi di Indonesia. Itu adalah sesuatu yang kami temukan. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Susmiati, Niputu Rediatni Giri, dan Nyoman Senimantara (2021), nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2018. Sebaliknya, penelitian Heru Perlambang (2010) Penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai tukar setelah disesuaikan dengan faktor-faktor seperti jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga

SBI, dan nilai mata uang. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa variabel kontrol, metode analisis, dan kondisi ekonomi yang terjadi pada periode waktu berbeda juga berbeda.

Susmiati, Niputu Rediatni Giri, dan Nyoman Senimantara (2021) sampai pada kesimpulan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat inflasi. Penulis yakin hasil ini didukung oleh teori makroekonomi. Mengenai tingkat inflasi, dampaknya terhadap nilai mata uang cukup signifikan. Menurut teori ini, fluktuasi nilai suatu mata uang berpengaruh terhadap nilai tukar barang-barang yang diimpor dan diekspor, yang selanjutnya berdampak pada tingkat inflasi. Penurunan inflasi mungkin terjadi karena membaiknya nilai tukar mata uang sehingga barang impor menjadi lebih murah. Sebaliknya, inflasi dapat meningkat jika terjadi kenaikan biaya impor akibat turunnya nilai tukar. Oleh karena itu, hasil yang mendukung dampak nilai tukar terhadap tingkat inflasi konsisten dengan landasan teori ekonomi dan berkontribusi pada pemahaman kita yang lebih baik tentang mekanisme ekonomi pada tingkat makro.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis secara komprehensif mengenai pengaruh suku bunga SBI, faktor jumlah uang beredar, dan nilai tukar mata uang terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2023. Dengan acuan dari penelitian terdahulu yang dikutip dari jurnal-jurnal yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi berpengaruh atau tidaknya terhadap inflasi

LANDASAN TEORI

Suku Bunga SBI

Sarana investasi yang disebut SBI telah disediakan oleh Bank Indonesia bagi mereka yang tertarik untuk mendapatkan dana atau berinvestasi di pasar uang Indonesia. Lembaga keuangan seperti bank tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perdagangan antar bank (SBI). Tingkat bunga digunakan untuk menentukan laba atas investasi (ROI) bagi pemegang rekening bank sosial. Suku bunga ini dapat bervariasi, tergantung pada kebijakan moneter Bank Indonesia dan kondisi pasar keuangan. SBI memiliki berbagai jangka waktu, seperti SBI jangka pendek, menengah, dan panjang dengan suku bunga yang berbeda-beda. Suku bunga SBI memiliki peran penting dalam mengendalikan likuiditas di pasar keuangan dan mempengaruhi tingkat suku bunga secara umum

di ekonomi. Jika suku bunga SBI naik, hal ini dapat berdampak pada kenaikan suku bunga secara umum di pasar keuangan dan sebaliknya. Pemantauan suku bunga SBI penting bagi pelaku pasar keuangan, investor, dan perbankan karena dapat memberikan petunjuk tentang arah kebijakan moneter dan kondisi makro ekonomi secara umum. Peningkatan suku bunga SBI biasanya dapat memperkuat mata uang suatu negara dan mengendalikan inflasi, sementara penurunan suku bunga SBI dapat merangsang pertumbuhan ekonomi.

Menurut Atmadja (2004), suku bunga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan apakah inflasi di Indonesia akan naik atau turun atau tidak. Keynes percaya bahwa permintaan dan penawaran uang di pasar merupakan faktor utama yang menentukan tingkat suku bunga (Suprianto et al., 2017). Dalam teori *liquidity preference*, Keynes menyebutkan bahwa jumlah uang yang diminta dengan tingkat bunga saling berhubungan negatif (Mishkin, 2016). Hubungan satu-satu yang menjelaskan terkait jumlah uang beredar, suku bunga dengan inflasi tercermin dalam teori Efek *Fisher*.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar, yang sering disebut sebagai "uang yang beredar" atau sekadar "jumlah uang yang beredar", adalah jumlah total mata uang yang beredar dalam suatu perekonomian pada suatu waktu. Hal ini mencakup giro tunai fisik dan giro non tunai. Jumlah uang beredar juga sering disebut sebagai "uang yang beredar". Ini mencakup uang fisik, seperti koin dan uang kertas, serta uang yang tercatat dalam sistem perbankan seperti simpanan giro dan tabungan. Jumlah uang beredar mencakup tiga komponen utama dibagi menjadi M1 (uang tunai dan simpanan giro), M2 (ditambah tabungan), dan M3 (ditambah bentuk uang giral lebih kurang likuid). Penting untuk terus memantau jumlah uang beredar karena hal ini berdampak pada tingkat suku bunga, inflasi, dan perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Hubbard dan O'Brien (2012), jumlah uang beredar diartikan sebagai jumlah total mata uang yang saat ini beredar di pasar. Yang dimaksud dengan uang beredar (M1) secara terbatas meliputi giro (cek dan tabungan), uang kertas, dan uang logam. Uang kertas juga termasuk dalam definisi ini. Seluruh jumlah uang yang beredar sekarang disebut M2, yang mencakup M1 dan uang kuasi. Inflasi tidak hanya mempunyai peran yang signifikan dalam menentukan jumlah uang beredar, namun suku bunga dan nilai tukar juga merupakan faktor yang signifikan. Hubungan

antara suku bunga dan jumlah uang yang beredar dapat dipahami melalui konsep preferensi likuiditas. Di sisi lain, Mundell-Fleming berpendapat bahwa kita dapat melihat hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar.

Nilai Tukar

Seseorang mungkin melihat nilai tukar untuk menentukan berapa nilai suatu mata uang dibandingkan dengan nilai lainnya. Nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh berbagai faktor moneter, seperti suku bunga dan tingkat inflasi, serta kondisi pasar. Nilai tukar memiliki dampak yang luar biasa terhadap perdagangan internasional dan perekonomian secara keseluruhan, terlepas dari apakah mata uang tersebut fleksibel atau tetap. Perubahan nilai mata uang suatu negara berpotensi mempengaruhi sejauh mana ekspor dan impor bersifat kompetitif. Nilai tukar sensitif terhadap keterlibatan bank sentral dan kebijakan ekonomi apa pun yang mungkin diterapkan.

Menurut Mishkin (2016), istilah “nilai tukar” mengacu pada nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Dalam pasar valuta asing, nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain ditentukan oleh persaingan antara faktor penawaran dan permintaan. Nilai mata uang suatu negara akan meningkat ketika terdapat minat yang besar terhadap mata uang tersebut. Terkait bagaimana nilai tukar bisa mempengaruhi inflasi dapat dijelaskan dalam teori *exchange rate pass-through* dan *Mundell-Fleming*.

Teori Inflasi

Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses dimana biaya hidup secara umum dalam suatu perekonomian terus meningkat. Karena daya beli uang konsumen yang semakin menurun maka mereka harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk mendapatkan barang dan jasa yang sama. Yang dimaksud dengan “inflasi” adalah fenomena yang terjadi ketika harga-harga dalam jangka waktu tertentu berubah sebesar persentase tertentu. Penyebabnya dapat bervariasi, termasuk permintaan yang tinggi, biaya produksi yang naik, atau faktor eksternal. Bank sentral berupaya mengelola inflasi agar tetap dalam kisaran tertentu untuk menjaga stabilitas ekonomi. Istilah “inflasi” dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Sejak awal tahun 1970-an, hal ini berarti terjadi kenaikan harga yang dibayar konsumen secara konsisten. Menurut definisi Venieris dan Sebold, inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan terus-menerus kenaikan tingkat

harga umum dari waktu ke waktu. Definisi ini dikemukakan dalam Anton Hermanto Gunawan (1991). Menurut teori ini, tidak mungkin menerapkan gagasan inflasi pada kenaikan harga umum yang terjadi hanya satu kali. Inflasi, di sisi lain, didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum (tidak dibatasi pada kategori atau periode waktu tertentu) (Ackley dalam Iswardono, 1993). Dalam definisi ini, inflasi tidak mencakup kenaikan harga yang hanya terjadi sesekali saja. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991), gagasan inflasi dapat dipecah menjadi tiga komponen:

1. Istilah "tendensi" mengacu pada kecenderungan harga untuk meningkat, yang berarti bahwa meskipun tingkat harga sebenarnya lebih rendah atau lebih besar dari sebelumnya, hal tersebut masih merupakan pola umum kenaikan.
2. Kenaikan harga BBM bersifat "terus menerus" (terus) artinya tidak terjadi sekaligus, berbeda dengan lonjakan harga BBM yang terjadi di awal tahun.
3. Hal ini mempertimbangkan gagasan "tingkat harga umum", yang menunjukkan bahwa biaya meningkat secara menyeluruh dan tidak hanya untuk beberapa item tertentu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nopirin (1992), ada tiga jenis inflasi: rendah (*creeping*), sedang (*galloping*), dan tinggi (*hiperinflasi*). Inflasi merayap adalah jenis inflasi yang paling rendah. Dua bentuk inflasi yang diklasifikasikan menurut sumbernya adalah inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya (Dernburg, 1994). Kedua jenis inflasi ini mencakup kenaikan harga.

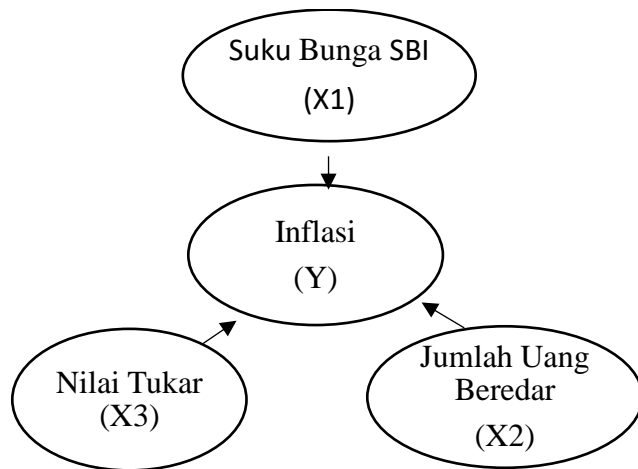
METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel kebijakan moneter yang penting, termasuk suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar, mempengaruhi inflasi. Untuk tujuan penyelidikan ini, metode tinjauan literatur digunakan, yang memerlukan kontras dan perbandingan penelitian sebelumnya.

Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga Bank Negara Indonesia (SBI), jumlah uang beredar, dan nilai tukar mata uang mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk menguatkan penelitian ini akan dibantu dengan jurnal penelitian terdahulu yang memiliki variabel

pendukung yang sama dan berhubungan serta kerangka pikir yang memuat hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan bagan dibawah ini :



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

Variabel

Y= Inflasi

X1= Suku Bunga SBI

X2= Jumlah Uang Beredar

X3= Nilai Tukar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan suku bunga SBI terhadap inflasi

Setelah melakukan analisis terhadap dua penelitian yang menyelidiki bagaimana faktor-faktor ekonomi mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, kami menemukan bahwa temuan-temuan tersebut sangat tidak konsisten satu sama lain. Elisabeth Herania dan Ghozalia Maski (2022) menyatakan bahwa sejak Q1 2010 hingga Q4 2020, suku bunga berdampak positif terhadap inflasi. Meski demikian, penelitian Novita Nurcahyani dan Deny Yudiantoro pada 2018-2021 menunjukkan bahwa suku bunga berdampak kecil terhadap inflasi. Hasil ini memberikan sebuah paradoks bagi kita sebagai pembaca. Hasil yang berbeda mungkin timbul dari variasi metode

penelitian, jangka waktu, atau faktor lain yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, ketika menilai relevansi dan dampak dari temuan-temuan ini, kami percaya bahwa sangat penting untuk mempertimbangkan lingkungan ekonomi dan metode penelitian.

Ada kontradiksi yang mencolok ketika membandingkan temuan Novita Nurcahyani dan Deny Yudiantoro (2022) Berbeda dengan temuan Elisabeth Herania dan Ghozalia Maski (2022) yang menemukan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap inflasi pada triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2020, dan hal serupa juga terjadi pada tahun 2018. –2021. Terdapat variasi yang signifikan dalam hasil penelitian ini dan bahwa hubungan antara suku bunga dan inflasi di Indonesia mungkin dipengaruhi oleh berbagai variabel termasuk kebijakan moneter, dinamika pasar, dan ketidakpastian perekonomian. Variasi ini menunjukkan rumitnya dinamika ekonomi kontekstual dan sangat penting untuk mempertimbangkan variabilitas variabel-variabel ini.

Untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan yang terjalin antara tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi di Indonesia, penulis berpendapat bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Herania dan Ghozalia Maski (2022) lebih sesuai dengan hipotesis yang ada. telah diusulkan mengenai dampak suku bunga terhadap inflasi. Dari kuartal pertama tahun 2010 hingga kuartal keempat tahun 2020, statistik ini menggambarkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap inflasi. Hasil ini konsisten dengan proyeksi para ekonom sejak lama: penurunan investasi dan belanja konsumen akibat kenaikan suku bunga, serta peningkatan potensi depresiasi mata uang, yang mendorong kenaikan biaya impor

Hubungan jumlah uang beredar terhadap inflasi

Transaksi non-tunai di Indonesia terbukti mempunyai korelasi positif dengan jumlah uang beredar, dengan inflasi sebagai variabel moderasi, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Maya Mlisa, Indah Ariffianti, Baiq Desthania Pratama, Inengah Arsana, dan I Wayan Nuada (2022). Sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah uang beredar, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan aktivitas yang tidak melibatkan mata uang, inflasi dapat meningkat lebih cepat dibandingkan jika tidak. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Dwi Puspita Agustin (2021) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar dan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia. Korelasi ini terbukti bertanggung jawab terhadap

penurunan inflasi. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa interaksi antara transaksi non-tunai, jumlah uang beredar, dan inflasi merupakan interaksi yang kompleks dan sensitif terhadap berbagai faktor ekonomi.

Setelah menganalisis temuan penelitian Maya Mlisa, Indah Ariffianti, Baiq Desthania Pratama, Inengah Arsana, dan I Wayan Nuada (2022), terlihat bahwa kesimpulan tersebut sejalan dengan prinsip dasar teori kuantitas uang. Teori kuantitas uang mendalilkan bahwa perluasan jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi, dan temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut dan transaksi non tunai. Namun hasil yang kontras dari penelitian Dwi Puspita Agustin pada tahun 2021 menyoroti rumitnya variabel yang mungkin membatasi hubungan ini. Terkait dengan inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan nilai mata uang, penulis penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan terbalik antara faktor-faktor tersebut. Hal-hal seperti nilai mata uang dan peraturan yang mengaturnya dalam konteks ini adalah contohnya.

Penulis menilai bahwa teori kuantitas uang lebih sesuai berdasarkan temuan penelitian Maya Mlisa, Indah Ariffianti, Baiq Desthania Pratama, Inengah Arsana, dan I Wayan Nuada (2022). Menurut teori kuantitas uang, yang mendalilkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung menghasilkan inflasi, terdapat bukti dari penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara inflasi, transaksi non-tunai, dan jumlah uang beredar. Bukti ini memberikan kredibilitas pada teori tersebut. Peningkatan transaksi non tunai mengakibatkan peningkatan jumlah uang beredar yang dapat menaikkan harga (P) dan pada akhirnya menyebabkan inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi perekonomian (Y).

Hubungan nilai tukar terhadap inflasi

Kedua penelitian yang menyelidiki hubungan jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi di Indonesia memberikan hasil yang cukup berbeda untuk temuannya masing-masing. Menurut Luthfia Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus (2020), nilai tukar rupiah memberikan dampak positif terhadap inflasi antara tahun 2010 hingga 2019. Meskipun demikian, temuan studi lain yang dilakukan oleh Yuliana Eka Riyanti dan Syafari (2022) menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar

rupiah. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan metodologi penelitian dan keadaan kontekstual, seperti lamanya penelitian dan penambahan variabel.

Temuan-temuan ini menimbulkan inkonsistensi yang mencolok ketika membandingkan temuan dua penelitian mengenai dampak nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia. Nilai tukar rupiah memberikan dampak menguntungkan terhadap inflasi, menurut penelitian Luthfia Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus (2020). Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa depresiasi mata uang dapat menaikkan harga komoditas impor dan menyebabkan inflasi. Namun hasil tersebut bertentangan dengan teori umum karena kajian Yuliana Eka Riyanti dan Syafari pada tahun 2022 menunjukkan nilai tukar rupiah berdampak negatif terhadap inflasi. Dalam bahasa sehari-hari kita, kesenjangan ini disebabkan oleh kekuatan ekonomi dan kebijakan yang tidak dapat diprediksi.

Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa temuan penelitian Luthfia Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi lebih sesuai dengan prinsip teori nilai tukar dalam kaitannya dengan inflasi. Karena depresiasi mata uang dapat menyebabkan inflasi dengan menaikkan biaya impor dan menaikkan harga produk dan jasa. Hasil penelitian Luthfia Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus tahun 2020 lebih sesuai dengan kerangka teori umum mengenai dampak nilai tukar terhadap tingkat inflasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil ini, depresiasi mata uang dapat mengakibatkan peningkatan harga impor dan juga dapat menyebabkan pergeseran harga lokal. Suku bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar mata uang merupakan faktor-faktor yang mempunyai dampak besar terhadap inflasi, menurut temuan para peneliti di Indonesia. Kesimpulan ini dicapai sebagai hasil penelitian mereka terhadap hubungan antara ketiga faktor tersebut dan tingkat harga umum suatu negara. Mengingat krisis keuangan global masih terus berlanjut dan tingkat inflasi terus meningkat, artikel ini memberikan analisis komprehensif mengenai dampak permasalahan tersebut terhadap perekonomian Amerika Serikat. Kajian yang berfokus pada kondisi perekonomian Indonesia pada

tahun 2023 ini menekankan pada fungsi kebijakan moneter dengan Bank Indonesia sebagai bank sentral negara dalam mengendalikan inflasi. Hal ini juga menyoroti pentingnya kebijakan ekonomi yang efisien dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Saran

Penulis menyarankan supaya kebijakan moneter Bank Indonesia yang mempengaruhi suku bunga SBI harus diwaspadai, Investor dan pelaku pasar keuangan dapat memprediksi perubahan perekonomian dengan memahami kebijakan ini secara menyeluruh. Terkait arah dan pertimbangan kebijakan suku bunga, Bank Indonesia harus berkomunikasi secara jelas dan transparan serta pengawasan yang lebih ketat terhadap jumlah uang yang beredar perlu dilakukan, terutama pada transaksi non tunai. Untuk mencegah kenaikan inflasi akibat potensi dampak transaksi nontunai terhadap jumlah uang beredar, diperlukan perencanaan yang matang. Bank Indonesia bekerja sama dengan lembaga lain yang terkait dengannya dapat memperkuat prosedur pengaturan dan pengawasan untuk mengurangi dampak transaksi nontunai terhadap jumlah keseluruhan uang yang beredar. Perhatikan baik-baik nilai tukar rupiah saat ini. Bahaya inflasi yang disebabkan oleh penurunan nilai tukar mata uang dapat dimitigasi dengan kebijakan yang mendorong stabilitas nilai tukar. Dalam menyusun kebijakan ekonomi, Bank Indonesia, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya harus bekerja sama secara lebih erat. Risiko inflasi yang tidak diinginkan dapat dikurangi dan lingkungan perekonomian yang stabil dapat dibangun melalui sinergi kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herania, E., & Maski, G. (2022). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS JALUR PERIODE 2010Q1–2020Q4*. Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking, 1(2).
- Melisa, M., Ariffianti, I., Pratama, B. D., Arsana, I. N., & Nuada, I. W. (2022). *PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. Media Bina Ilmiah, 17(1), 45-58.
- AGUSTIN, D. P. (2021). *Analisis Pengaruh Tingkat Kurs dan Suku Bunga Bank Indonesia Dengan Jumlah Uang Beredar, Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2(1), 33-46.
- Mahendra, A. (2016). *Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 1-12.
- Harahap, S. F. (2023). *Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5).
- Perlambang, H. (2010). *Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi*. Media Ekonomi, 49-68.
- Subekti, K. D. (2018). *Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009-2017*.
- Perlambang, Heru. "Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi." Media Ekonomi (2010): 49-68.
- Langi, T. M. (2014). *Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia*. Jurnal berkala ilmiah efisiensi, 14(2).
- Riyanti, Y. E. (2022). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA*. Journal of Syntax Literate, 7(7).
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018*. Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ), 4(2), 68-74.

Umam, M. (2018). *Analisis pengaruh suku bunga dan nilai kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia*. KABILAH: Journal of Social Community, 3(2), 202-209.

Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). *Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016*. Jurnal Manajemen DayaSaing, 20(2), 96-103.

Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). *Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015-2018 dengan inflasi sebagai variabel moderasi*. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi, 11(2), 269-283. Nurcahyani, N., & Yudiantoro, D. (2022). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2018-2021*. Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 11(1), 165-170.